

DOI: 10.30644/rik.v11i1.636

Studi kualitatif pola konsumsi jajanan anak usia sekolah pada suku anak dalam (SAD) di daerah trans sosial Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi

Ummi Kalsum¹, Hendra Dhermawan Sitanggang²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Email korespondensi : ummi_kalsum@unja.ac.id

Accepted: 29 April 2022; revision: 24 May 2022; published: 30 June 2022

Abstrak

Latar Belakang : Konsumsi jajanan di sekolah berdampak pada status gizi. Anak-anak pada Suku Anak Dalam (SAD) kebanyakan kurang gizi dan pendek. Banyak perubahan yang terjadi pada SAD sejak diberikan permukiman tetap oleh Pemerintah, termasuk pola konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi jajanan dan minuman pada anak SAD di Desa Nyogan.

Metode : Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain fenomenologi yang dilakukan di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi. Informasi yang dikumpulkan adalah pola konsumsi makanan dan minuman jajanan pada anak SAD di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode *Miles* dan *Hubberman*.

Hasil : Anak SAD yang bersekolah di SD kawasan trans-sosial di Desa Nyogan menyukai makanan dan minuman jajanan. Pola konsumsi makanan dan minuman jajanan anak SAD mengalami perubahan. Mereka mengonsumsi jajanan yang dijual di sekitar sekolah dan jarang memakan jajanan lokal atau membawa bekal dari rumah.

Kesimpulan : Ada kekhawatiran mengenai keamanan makanan dan minuman jajanan yang diduga memiliki "kandungan kimia" yang berbahaya bagi kesehatan anak dalam jajanan tersebut. Diperlukan pendidikan dan pengawasan terhadap jajanan makanan dan minuman di sekolah agar anak SAD dapat meningkatkan kesehatan dan status gizinya.

Kata kunci: Pola konsumsi, jajan sekolah, kesehatan anak, Suku Anak Dalam, kualitatif

Abstract

Background : Consumption of street food in school has an impact on nutritional status. Children in the Anak Dalam Tribe are mostly malnourished and short. Many changes have occurred to the Anak Dalam Tribe since being granted permanent settlement by the Government, included consumption patterns. This study aims to determine the pattern of snack and beverage consumption for SAD children in Nyogan Village.

Method : This was a qualitative study with a phenomenological design conducted in Nyogan Village, Muaro Jambi Regency. The information collected was the consumption pattern of food and beverages (snacks) of SAD children at school. The data were collected by an in-depth interview and analyzed using Miles and Hubberman's method.

Results : SAD Children who go to elementary school in trans-social areas in Nyogan Village like to eat food, snacks and drink beverages. The consumption pattern of food and beverages of SAD children has changed. They consume snacks that are sold around the school and rarely eat local snacks or did not bring food from home.

Conclusion : There are concerns regarding the safety of snack foods and drinks suspected of having "chemical content" in these snacks that are harmful to children's health. Education and supervision are needed for food and beverages (snacks) in school so that SAD children improve their health and nutritional status.

Key words: Consumption patterns, school snacks, children's health, SAD, qualitative

PENDAHULUAN

Malnutrisi pada anak masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi. Masalah gizi anak merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional imbalance*), serta akibat salah dalam memilih bahan makanan untuk dikonsumsi. Hal ini yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit kronis, karies gigi, alergi dan berat badan lebih atau kurang (1). Menurut *World Health Organization (WHO)*, kegemukan/obesitas yang terjadi di kalangan anak-anak mengalami kenaikan dua kali lipat pada usia 2-5 tahun dan 12-19 tahun, sedangkan pada anak umur 6-11 tahun mengalami kenaikan hingga 3 kali lipat sejak tahun 1970 (2). Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2017 menunjukkan proporsi balita di Provinsi Jambi yang mengalami *underweight* sebesar 13,5%, *stunting* 25,2% dan balita yang gemuk sebesar 5% (3). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Jambi prevalensi *stunting* pada balita sebesar 20,68%, prevalensi *underweight* sebesar 15,74%, dan prevalensi kegemukan/obesitas pada balita sebesar 10,8%. Permasalahan ini juga terjadi pada kelompok usia sekolah (anak usia 5-12 tahun), diketahui bahwa proporsi *stunting* pada anak 26,44%, *underweight* 9,06%, kegemukan/obesitas 23,58 (4).

World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia pada tahun 2014 telah menyusun/memodifikasi beberapa penyebab malnutrisi menjadi penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan akar masalah (5). Pola konsumsi makanan, khususnya makanan jajanan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan status gizi anak, dimana pada kelompok umur ini cenderung memiliki kebiasaan jajan (1,6). Hal ini karena anak usia sekolah (6-12 tahun) menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah pada siang hari, sehingga makanan jajanan berperan besar dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (7).

Kebiasaan jajan dimungkinkan dapat mempengaruhi ketidakseimbangan pola konsumsi (asupan makanan yang melebihi atau kurang) dan dapat berdampak pada kelebihan atau kekurangan berat badan (8). Survei Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menemukan bahwa pangan jajanan menyumbang 31,1 % energi dan 27,4% protein (7). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan jajanan berhubungan dengan status gizi *overweight* atau obesitas (9).

Masalah gizi pada anak juga terjadi pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yang merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Jambi. Permasalahan gizi yang dialami adalah gizi kurang dan pendek. Penelitian Kalsum, dkk tahun 2018 menunjukkan ada 21,7% balita pendek dan 24% balita gizi kurang (10). Penelitian Haris, dkk tahun 2019 juga menunjukkan bahwa ada 42,2% balita *stunting* dan 17,8% balita *underweight* di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi (11). Sebagian dari kelompok SAD ini sudah ada yang dibina dan diberi tempat tinggal oleh pemerintah, salah satunya yang berada di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi (11). Sebelumnya mereka memiliki konsep hidup yang nomaden dan mengandalkan hutan sebagai sumber kehidupannya, namun ketika telah dirumahkan terjadi perubahan pola kehidupan, mata pencaharian, gaya hidup, dan pola makan sehari-harinya, termasuk pola konsumsi makanan jajanan. Kondisi ini dapat berdampak pada asupan gizi dan status gizi, khususnya pada anak-anak (10,11).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola konsumsi makanan dan minuman jajanan pada anak-anak Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi yang dilakukan di Desa Nyogan, Kabupaten

Muaro Jambi. Informan pada penelitian ini sebanyak 9 orang terdiri dari anak, orang tua, tokoh masyarakat/pemuka adat, kepala sekolah, guru, Ketua Rukun Tetangga (RT), Kepala Desa, Bidan desa dan petugas Puskesmas. Variabel yang diteliti adalah pola konsumsi makanan dan minuman jajanan anak SAD di sekolah dan faktor-faktor lainnya yang diperoleh dengan wawancara mendalam. Analisis domain menggunakan model Miles dan Hubberman.

Populasi *Setting*

Penelitian ini dilakukan pada anak usia sekolah SAD yang tinggal di daerah trans-sosial, Desa Nyogan. Mereka adalah masyarakat SAD yang sudah dirumahkan oleh pemerintah, dimana sebelumnya mereka hidup nomaden di hutan. Di sana ada sebuah sekolah yaitu SDN 238 yang dibangun oleh pemerintah untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak SAD di daerah trans-sosial ini. Ada 74 anak SAD yang bersekolah di sini, baik yang keturunan asli SAD maupun yang campuran.

HASIL

Tema besar dalam penelitian kualitatif ini adalah pola konsumsi makanan dan minuman jajanan, persepsi terhadap keamanan makanan dan minuman jajanan, dan aspek budaya yang berkaitan dengan pola konsumsi jajanan pada anak usia sekolah, Suku Anak Dalam (SAD). Adapun karakteristik informan pada penelitian disajikan pada tabel 1 berikut :

Informan	Umur (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan
1 (P1)	49	Kepala TU Puskesmas	Sarjana
2 (P2)	31	Ibu Rumah Tangga (Orang Tua)	SD
3 (P3)	12	Pelajar (Siswa SD)	Sedang Sekolah
4 (P4)	38	Guru SD	Diploma
5 (P5)	56	Kepala Sekolah	Sarjana
6 (P6)	49	Kepala Desa	SMA

7 (P7)	59	Ketua RT	SD
8 (P8)	45	Tokoh Masyarakat (Buruh Lepas)	SD

Suku Anak Dalam (SAD) atau sering disebut "Orang Rimba" merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Jambi. SAD ini tersebar di delapan Kabupaten, yaitu Kabupaten Muaro Jambi, Batanghari, Tebo, Sarolangun, Merangin, Bungo, Tanjung Jabung Barat, dan Tanjung Jabung Timur. Kelompok SAD yang berada di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kelompok SAD yang sudah dibina dan diberi tempat tinggal oleh pemerintah (11). Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam pada 9 informan untuk mengetahui pola konsumsi makanan dan minuman jajanan pada anak SAD serta hal-hal yang berkaitan dengan pola konsumsi makanan dan minuman jajanan.

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik informan yang terdiri dari anak atau pelajar, orang tua, guru, kepala sekolah, ketua Rukun RT, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Kepala Tata Usaha Puskesmas dan Bidan Desa, dengan rentang usia antara 12-59 tahun dan Pendidikan yang juga bervariasi dari Sekolah Dasar hingga Sarjana.

Pola Konsumsi Makanan dan Minuman Jajanan

Pola konsumsi makanan dan minuman jajanan dilihat berdasarkan kesukaan terhadap jajan, makanan dan minuman yang paling sering dikonsumsi dan paling disukai, alasan menyukai jajanan tersebut, kebiasaan sarapan pagi, dan uang jajan. Hasil wawancara terkait kesukaan terhadap jajan menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar di Desa Nyogan menyukai jajan. Hal ini pun diketahui dari jawaban P3 (Informan #3, siswa SD) yang menyatakan bahwa dia menyukai jajan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan informan lain yang menyatakan :

"Anak-anak suka jajan"
(Informan #7, Ketua RT)

“Anak-anak cenderung suka jajan”
(Informan #8, Tokoh Masyarakat)

Berdasarkan wawancara kepada 9 informan diketahui bahwa makanan jajanan yang sering dikonsumsi adalah makanan ringan sejenis ciki-cikian (4), sosis (4), roti (3), permen (2), pentol (2), gorengan (2), kerupuk (2), mie gelas (1), kacang (1), lontong (1) dan nasi goreng seribuan (1). Diantara makanan tersebut yang paling disukai adalah Sosis, bakso pentol dan bakso bakar, nasi goreng seribuan, permen, lontong. Sedangkan minuman jajanan yang sering dikonsumsi adalah sejenis es seperti es prenta (3), teh gelas (4), *okky jelly drink* (3), segar sari (2), jas-jus (3), *pop ice* (1), dan es krim (1). Diantara minuman jajanan tersebut diketahui bahwa minuman yang paling disukai adalah es prenta (2), jas-jus (2), teh gelas (2), *okky jelly drink* dan es krim.

Hasil wawancara menunjukkan beberapa alasan mengapa anak-anak menyukai makanan dan minuman jajanan tersebut, yaitu karena kemasan yang menarik, rasanya enak, dan karena jenis makanan dan minuman jajanan tersebut yang banyak dijual di sekitar wilayah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara beberapa informan sebagai berikut :

“Kemasan menarik”
(Informan #5, Kepala Sekolah)

“Karena yang tersedia hanya yang disediakan oleh penjual tadi”
(Informan #1, Kepala TU Puskesmas)

“Sukalah, enak”
(Informan #3, Siswa SD)

Anak-anak usia sekolah di Desa Nyogan ada yang memiliki kebiasaan sarapan pagi dan ada juga yang tidak. Hasil wawancara menemukan adanya perbedaan jawaban terkait kebiasaan sarapan pagi. Informasi dari P2 dan P3 menyatakan bahwa selalu sarapan pagi. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara saat ditanyakan terkait kebiasaan sarapan pagi.

“Iya, setiap hari”
(Informan #3, Siswa SD)

“Iya, biar tidak lapar ketika sekolah”
(Informan #2, Orang tua)

Lalu P2 menambahkan penjelasan ketika ditanyakan “Apakah Anda biasa menyiapkan sarapan di rumah untuk anak anda?”

“Iya, biasanya menyiapkan nasi goreng. Biar tidak lapar dan sakit perut ketika di sekolah”
(Informan #2, Orang tua)

Hal ini berbeda dengan pernyataan P7 dan P8 yang menyatakan kalau anak-anak di sini jarang sarapan.

“Jarang, karena ibunya kadang-kadang sibuk dan kadang-kadang ibunya belum bangun. Jadi sarapan di luar”
(Informan #7, Pak RT)

“Ada yang sarapan dan ada yang enggak “
(Informan #8, Tokoh Masyarakat)

Namun P8 menambah penjelasan ketika ditanyakan “Lebih banyak yang mana pak antara yang sarapan dengan yang tidak sarapan ?”

“Lebih banyak gak sarapan. Kalau dikasih uang jajan banyak, dia sarapan di luar. Kalau dikasih dikit, dua ribu, sarapan di rumah.”
(Informan #8, Tokoh Masyarakat)

Menurut informan P8, hal ini dikarenakan ibunya belum menyiapkan sarapan dan ibunya tidak sempat menyiapkan sarapan. Sedangkan menurut informan P7, dikarenakan ibu-ibu kadang-kadang sibuk dan juga ada yang belum bangun, jadi biasanya anak-anak sarapan di luar dengan membeli nasi goreng yang harganya relatif murah yaitu seribu rupiah. Selain itu, menurut informan P5, anak-anak tidak sarapan pagi dikarenakan banyak yang belum menyiapkan sarapan dan tidak sempat menyiapkan sarapannya. Namun untuk instruksi sarapan pagi, informan P5 selaku kepala sekolah menyatakan bahwa selalu mengingatkan anak-anak murid untuk selalu sarapan. Hal ini biasa disampaikan pada saat upacara senin pagi di sekolah.

Anak-anak usia sekolah di Desa Nyogan biasanya mendapat uang jajan berkisar Rp. 2.000,- hingga Rp. 5.000,-. Informasi dari P5 (Informan #5, Kepala Sekolah) yang mengatakan bahwa ada juga anak sekolah yang tidak mendapat uang jajan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan P8 yang menyatakan anak-anak di sini tidak selalu diberikan uang jajan. Demikian pernyataan P8 :

“tergantung ada atau tidak duit”
(Informan #8, Tokoh Masyarakat)

Pada penelitian ini juga ditanyakan terkait pandangan dari masyarakat tentang pembatasan terhadap uang jajan anak usia sekolah. Informasi ini diperoleh dari informan P2, P4, P5, P6, P7, dan P8. Hasil wawancara didapatkan bahwa informan yang menyatakan setuju lebih banyak yaitu 4 orang (P4, P5, P6, dan P8) dan yang kurang atau tidak setuju sebanyak 2 orang (P2 dan P7). Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Setuju, karena untuk penghematan dan supaya jangan terlalu banyak makan es”
(Informan #4, Guru)
“Setuju, karena mengingat kesehatan”
(Informan #6, Kepala Desa)

Selanjutnya informan P6 menjelaskan bahwa kesehatan yang dimaksud adalah kondisi pertumbuhan anak-anak yang pendek-pendek (*stunting*). Pertumbuhan anak (badannya) tidak sesuai dengan umurnya.

“Kerdil-kerdil kutengok” demikian pernyataan langsung dari P6.
(Informan #6, Kepala Desa)

Lalu informan P5 juga menambahkan bahwa pembatasan uang jajan agar membiasakan anak supaya tidak terlalu boros. Namun di sisi lain, informan P5 mengkhawatirkan jika tidak diberikan uang jajan anak-anak tidak mau sekolah.

“Setuju karena tidak terpikir untuk jajan terus sehingga belajar bisa fokus”

(Informan #5, Kepala Sekolah)

Berbeda dengan pernyataan informan P2 yang menyatakan tidak setuju dan informan P7 yang menyatakan kurang setuju. Pendapat informan P7 sejalan dengan hal yang dikhawatirkan oleh informan P5, yaitu jika anak tidak diberi uang jajan tidak mau sekolah. Demikian pernyataan P7 :

“Kurang setuju, karena kalau gak dikasih duit gak mau sekolah. Tapi maunya anak-anak makan dirumah, tapi anaknya gak mau kalau gak ada uang jajan”
(Informan #7, Ketua RT).

Persepsi terhadap Keamanan Makanan dan Minuman Jajanan

Berdasarkan hasil wawancara terkait pemahaman informan tentang keamanan makanan dan minuman jajanan diketahui bahwa makanan dan minuman jajanan yang aman itu adalah makanan dan minuman jajanan yang tidak mengandung bahan pengawet atau bahan kimia berbahaya, makanan yang dibuat sendiri, makanan alami, dan makanan yang bersih. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar informan (5 informan) menyatakan makanan dan minuman jajanan yang aman adalah makanan dan minuman jajanan yang tidak mengandung bahan pengawet. Hal ini sesuai dengan pernyataan P8 (Informan #8, Tokoh Masyarakat) yang menyatakan bahwa makanan dan minuman sehat adalah makanan yang tanpa pengawet. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan informan P6 (Informan #6, Kepala Desa) yang menyatakan bahwa makanan dan minuman yang aman adalah makanan dan minuman yang tidak ada bahan kimia atau pengawet. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Informan P4 (Informan #4, Guru) yang menyatakan bahwa makanan dan minuman jajanan yang aman adalah yang tidak ada pengawet, seperti minuman kaleng itu adalah makanan yang berpengawet. Informan P4 menambahkan bahwa makanan dan minuman yang aman itu adalah makanan

dan minuman yang dibuat sendiri, seperti pentol ikan yang dibuat sendiri dan kue bolu.

Pernyataan Informan P4 ini juga sejalan dengan pernyataan informan P5 (Informan #5, Kepala Sekolah) yang menyatakan bahwa makanan dan minuman yang sehat itu adalah makanan dan minuman yang dibuat sendiri.

“Minuman bagusya airnya dimasak sendiri”.

(Informan #5, Kepala Sekolah)

Beberapa informan menyebutkan contoh makanan dan minuman yang aman, yaitu bubur kacang hijau, nasi goreng, roti, pentol ikan yang dibuat sendiri, dan kue bolu. Saat ditanyakan terkait makanan dan minuman jajanan yang ada di desa ini sudah aman atau tidak, sebagian besar informan (4 informan), yaitu informan P4, P5, P6, dan P8 menjawab tidak atau masih kurang aman. Hal ini dikarenakan makanan dan minuman jajanan yang ada masih mengandung bahan pengawet dan karena masih banyak makanan yang berasal dari luar lingkungan desa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

“Gak, minuman esnya.

.....lebih banyak makanan dari luar dibanding dibuat sendiri”

(Informan #4, Guru)

“Tapi belum aman karna ada jajanan yang mengandung kimia, seperti ciki-ciki”

(Informan #6, Kepala Desa)

“Kurang, terlalu banyak campuran bahan-bahan kimia”

(Informan #8, Tokoh Masyarakat)

Namun hal ini berbeda dengan pernyataan dari Informan P7 yang menyatakan kalau makanan dan minuman jajanan yang ada di daerah ini sudah aman. Informan P7 menilai keamanan jajanan dari pernah tidaknya terjadi kesakitan akibat mengkonsumsi makanan atau minuman jajanan. Demikian pernyataan Informan P7 :

“Aman...Karena yang telah lewat tuh, belum ada sakit perut atau mual-mual”

(Informan #7, Pak RT)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa penyuluhan terkait keamanan jajanan di sekolah belum pernah dilakukan lagi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan P1 (Informan #1, Kepala TU Puskesmas) yang menyatakan bahwa penyuluhan tentang makanan dan minuman jajanan sekolah pernah dilakukan 3 sampai 7 tahun yang lalu. Namun, untuk saat ini belum ada pelaksanaan penyuluhan lagi dari tenaga Kesehatan maupun Puskesmas.

Aspek Budaya

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tidak ada nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan konsumsi makanan dan minuman jajanan anak Suku Anak Dalam, khususnya anak usia sekolah. Hasil wawancara terhadap Informan P4, P5, P7 dan P8 yang menyatakan bahwa tidak ada aspek budaya yang dianut berkaitan dengan mengkonsumsi makanan dan minuman jajanan. Hasil wawancara juga diketahui bahwa tidak ada pantangan terhadap makanan dan minuman jajanan yang berkaitan dengan aspek budaya.

PEMBAHASAN

Pola konsumsi termasuk konsumsi makanan dan minuman jajanan merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Hal ini berkaitan dengan asupan zat gizi yang terkandung pada makanan/minuman jajanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, pola konsumsi makanan dan minuman jajanan merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan kelompok usia anak sekolah memiliki kebiasaan untuk jajan. Penelitian sistematik review yang dilakukan oleh Blaine juga menyatakan bahwa kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan merupakan hal yang universal atau hal yang biasa pada anak-anak dan terbukti berkontribusi pada asupan energi atau nutrisi lainnya (12). Salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan jajan atau sikap memilih jajanan adalah pemberian uang saku yang berlebihan, dimana rata-rata uang

jajan siswa berkisar Rp. 5.000,- hingga Rp. 10.000,- dan ada juga yang lebih dari Rp. 10.000,-(13). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa rata-rata uang jajan yang diperoleh anak berkisar antara Rp. 2.000,- sampai dengan Rp. 5.000, dimana besaran ini sudah dikatakan cukup dan berlebih mengingat harga jajanan di desa ini dimulai dengan harga seribu rupiah.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola konsumsi makanan dan minuman jajanan pada anak SAD di wilayah trans sosial Desa Nyogan Jambi telah berubah. Mereka mengkonsumsi jajanan yang dijual di sekitar lingkungan sekolahnya. Anak-anak SAD sudah jarang mengkonsumsi jajanan lokal yang biasanya mereka konsumsi saat belum dipindahkan ke Desa Trans-sosial, seperti ubi rebus atau ubi goreng. Komunitas Suku Anak Dalam dikenal mengkonsumsi umbi-umbian seperti ubi atau singkong maupun kentang sebagai makanan pokok mereka. Mereka lebih banyak mengkonsumsi apa yang tersedia di hutan. Namun, setelah dirumahkan pola konsumsi makanan mereka mulai berubah. Perubahan ini dipengaruhi oleh agama yang sudah mereka anut saat ini dan juga faktor lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang atau masyarakat termasuk dalam hal pola konsumsi makanan dan minuman jajanan. Hal ini sesuai dengan teori *Social Cognitive Theory* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau perubahan lingkungan (14). Faktor sosial lingkungan adalah aspek yang dirasakan dan/atau lingkungan fisik yang mendorong, mengizinkan, atau mencegah keterlibatan dalam perilaku tertentu. Faktor sosial lingkungan bisa merupakan dukungan sosial dan fasilitasi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku kesehatan (15).

Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial, dimana dapat dipengaruhi oleh kekuatan koneksi sosial pada lingkungannya yang pada akhirnya juga dapat mempengaruhi kesehatannya. Hal ini

dipengaruhi oleh penyediaan dukungan sosial dan penerapan pengaruh sosial. Perilaku individu umumnya dibentuk oleh orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (16).

Sejak tinggal di trans-sosial Desa Nyogan, kehidupan atau kebiasaan masyarakat SAD tentu telah banyak mengalami perubahan, termasuk pola konsumsi makanan dan minumannya. Mereka mengkonsumsi makanan dan minuman yang tersedia di lingkungan mereka, termasuk makanan jajanan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyantoro, tahun 2016 yang menemukan bahwa masyarakat Desa Piabung Anambas mengkonsumsi bahan-bahan makanan yang tersedia di sekitar mereka untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka mengkonsumsi makanan laut yang banyak tersedia di lingkungannya untuk makanan sehari-harinya (17). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bastami tahun 2019 yang menemukan bahwa konsumsi jajanan anak dipengaruhi oleh lingkungan (18).

Berdasarkan tema persepsi terkait keamanan makanan dan minuman, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi terkait keamanan makanan dan minuman jajanan yang ada di desa tersebut. Persepsi terkait keamanan makanan dan minuman jajanan pada penelitian ini adalah makanan dan minuman yang tidak mengandung bahan pengawet atau bahan kimia berbahaya, makanan yang dibuat sendiri, makanan alami, dan makanan yang bersih dan sehat (bernutrisi).

Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang mengganggu, merugikan, serta membahayakan kesehatan manusia sehingga aman untuk dikonsumsi (19,20) Penting memperhatikan *hygiene* sanitasi makanan, yang merupakan upaya mengendalikan hal-hal yang dapat/mungkin menimbulkan penyakit (21). Keamanan pangan yang tidak terjaga dapat menyebabkan *food borne disease* (penyakit

yang ditularkan melalui perantara makanan/minuman seperti Diare, Disentri dan penyakit perut lainnya) atau masalah kesehatan anak, sehingga dapat berdampak pada status gizinya (5).

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa tidak ada nilai-nilai budaya asal yang mempengaruhi pola konsumsi makanan dan minuman jajanan pada anak usia sekolah. Selain itu, juga diketahui bahwa tidak ada pantangan terkait makanan dan minuman jajanan. Mereka mengonsumsi jajanan sesuai apa yang tersedia di lingkungannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengaruh kebiasaan dan faktor lingkungan. Pada praktiknya pengaruh lingkungan fisik dan sosial dapat berpengaruh secara substansial pada perilaku tertentu (22).

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Nyogan sebelumnya menunjukkan ada 42,2% balita stunting dan 17,8% balita *underweight* dan terdapat 15,4% berstatus gizi kurang serta 10,3% dengan status gizi lebih pada anak usia sekolah (11,23). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan gizi pada usia anak sekolah pada komunitas SAD. Status gizi pada anak merupakan hal yang penting diperhatikan, hal ini dikarenakan kelompok usia anak, khususnya anak usia sekolah merupakan kelompok rentan gizi dan yang paling mudah menderita kelainan gizi. Pada umumnya, fenomena ini berkaitan dengan proses pertumbuhan yang relatif pesat, dimana pada usia sekolah ini anak memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah relatif besar. Pemenuhan asupan gizi pada anak berguna untuk kebutuhan pemenuhan fisik dan mental. Makanan yang kaya nutrisi akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang otak dan organ lainnya yang dibutuhkan untuk mencapai pendidikan yang maksimal (1). Oleh karena itu, perhatian terhadap pola konsumsi makanan dan minuman jajanan pada anak SAD, baik dari pihak orang tua maupun sekolah perlu ditingkatkan.

Selain itu, edukasi kepada orang tua tentang pengaruh makanan jajanan terhadap status gizi anak serta pengawasan

terhadap makanan jajanan yang tersedia di sekolah anak-anak SAD perlu dilakukan. Pihak Puskesmas atau petugas kesehatan yang ada di desa juga disarankan untuk melakukan pengawasan secara rutin terhadap makanan dan minuman jajanan yang biasa dikonsumsi oleh anak-anak di Desa Nyogan dengan mengambil sampel makanan atau minuman terhadap cemaran mikrobiologis atau kandungan bahan kimia berbahaya serta memberikan edukasi (penyuluhan) secara berkesinambungan tentang pola makan gizi seimbang dan makanan-minuman sehat dan bergizi. Hal ini harus terus dilakukan agar Kesehatan anak terutama status gizinya dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Pola konsumsi makanan dan minuman jajanan anak SAD perlu diperhatikan, hal ini karena dapat berdampak pada status gizi dan gangguan kesehatan lainnya disamping dapat berdampak pada tumbuh kembang otak dan organ lain pada anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak SAD menyukai jajan. Pola konsumsi makanan dan minuman jajanan anak SAD di daerah trans-sosial juga telah berubah. Mereka mengonsumsi jajanan yang dijual di sekitar sekolah yang sama dengan anak-anak pada umumnya di daerah perkotaan ataupun komunitas bukan SAD. Perhatian terhadap pola konsumsi makanan dan minuman jajanan pada anak SAD, baik dari pihak orang tua maupun sekolah perlu dilakukan lebih baik. Makanan dan minuman jajanan tersebut dikhawatirkan belum terjamin keamanannya karena dapat mengandung bahan kimia.

Diperlukan edukasi dan pengawasan oleh tenaga kesehatan atau Guru UKS terhadap makanan dan minuman jajanan di sekolah agar anak-anak SAD meningkatkan kesehatannya terutama status gizinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susilowati, Kuspriyanto. Gizi dalam daur kehidupan. PT Refika Aditama Bandung. 2016;

2. Koplan JP, Liverman CT, Kraak VI, Wisham SL. Progress in preventing childhood obesity: how do we measure up? 2007;
3. Kemenkes RI. Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. Jakarta Direktorat Gizi Masy. 2018;
4. Kemenkes RI. Laporan Provinsi Jambi Riskesdas 2013. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemenkes RI; 2013.
5. Supariasa IDN, Bakri B, Fajar I. Penilaian Status Gizi Edisi 2. Jakarta EGC. 2016;
6. Luwih SH. Hubungan Antara Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Status Gizi siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Magelang. Universitas Negeri Semarang; 2011.
7. Hardinsyah MS, Supariasa ID. Ilmu gizi teori dan aplikasi. Jakarta EGC. 2017;
8. Hariyani S. Gizi untuk Kesehatan ibu dan anak. Yogyakarta Graha Ilmu. 2011;
9. Nisak AJ, Mahmudiono T. Pola Konsumsi Makanan Jajanan Di Sekolah Dapat Meningkatkan Resiko Overweight/Obesitas Pada Anak. J Berk Epidemiol. 2017;5(3):311–24.
10. Kalsum U, Halim R, Fitri A. Pola Perkawinan, Pola Konsumsi Dan Status Gizi Balita Orang Rimba Di Sungai Terap Dan Hajran. J Kesmas Jambi. 2018;2(2):87–96.
11. Haris A, Fitri A, Kalsum U. Determinan Kejadian Stunting Dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019. J Kesmas Jambi. 2019;3(1):41–54.
12. Blaine RE, Kachurak A, Davison KK, Klabunde R, Fisher JO. Food parenting and child snacking: a systematic review. Int J Behav Nutr Phys Act. 2017;14(1):146.
13. Laenggeng AH, Lumalang Y. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Sikap Memilih Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 1 Palu. Heal Tadulako J (Jurnal Kesehatan Tadulako). 2015;1(1).
14. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health behavior and health education: theory, research, and practice. John Wiley & Sons; 2008.
15. Kelder SH, Hoelscher D, Perry CL. How individuals, environments, and health behaviors interact. Heal Behav Theory, Res Pract. 2015;159:144–9.
16. Heaney CA, Viswanath K. Introduction to models of interpersonal influences on health behavior. Heal Behav Theory, Res Pract. 2015;151–8.
17. Mulyantoro DK, Sitanggang HD, Permatasi E. Hipertensi: Pembunuh Senyap Etnik Melayu di Kampung Bilis. Yogyakarta: PT. Kanisius; 2016. 139 p.
18. Bastami F, Zamani-Alavijeh F, Mostafavi F. Factors behind healthy snack consumption at school among high-school students: A qualitative study. BMC Public Health. 2019 Oct 22;19(1).
19. Retno I, Murdijati G. Pendidikan Konsumsi Pangan. Jakarta Kencana Prenadamedia Gr. 2014
20. Sucipto CD. Keamanan Pangan Untuk Kesehatan Manusia. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2015.
21. Depkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes. 2003;
22. Simons-Morton B. Health behavior in ecological context. Heal Educ Behav. 2013;40(1):6–10.
23. Kalsum U, Sitanggang HD. Relationship between Snacks and Beverages with the Nutritional Status among “SAD” Children in Nyogan Village, Muaro Jambi, Jambi Province. Proc Int Conf Public Heal 2020. 2020;117.